

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mempergunakan industri makanan dan minuman di BEI 2018 – 2022. Peneliti memakai industri ini dikarenakan menurut informasi dari (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>) konsumsi rumah tangga yang meningkat bisa mendukung perekonomian Indonesia dimana perindustrian yang berkembang secara cepat yaitu perindustrian makanan dan minuman. Industri ini bisa mendorongnya kenaikan pada pendapatan personal, yang bisa dilihat dari kenaikan pada penambahan konsumen. Hal ini bisa berakibat perindustrian ini bisa semakin sukses. Sesuai data dari BPS pada tahun 2020 ke 2021 adanya kenaikan sebesar 2,54%. Sehingga BPS telah melaporkannya data tersebut berupa PDB makanan dan minuman sebesar Rp. 1,12 trilliun. Pengolahan makanan dan minuman merupakan sebuah perindustrian yang paling matang di Indonesia, dengan adanya persaingan bisnisnya dari sisi penjualan perusahaan tersebut. Peneliti menggunakan total 44 makanan dan minuman di BEI 2018 – 2022 dengan 5 tahun pengamatan sehingga diperoleh 220 data sampel pada penelitian ini.

### 4.2 Uji Prasyarat Analisis

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif**

Nama Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata	Nilai Standar Deviasi
Penghindaran Pajak	220	-6,9346	4,2534	-0,211250	0,6907098
<i>Thin Capitalization</i>	220	-10,3144	92,5004	1,822873	6,9399853
Profitabilitas	220	-0,5825	0,6072	0,046848	0,1281570
Pertumbuhan Penjualan	220	-0,8567	7,3602	0,125394	0,6033291
<i>Environmental Tax</i>	220	0,15	0,80	0,4257	0,16741

Sumber : Statistik, diolah.

Hasil statistik deskriptif diperoleh sampel sebanyak 220 data sampel, pada variabel penghindaran pajak hasil nilai minimalnya sebesar -6,9346 hasil tersebut ada pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2019, kemudian diperoleh nilai maksimalnya sebesar 4,2534 hasil tersebut ada pada PT. Mahkota Group Tbk tahun 2022 sehingga memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan yang diteliti sebesar -0,211250 dan standar deviasi sebesar 0,6907098. Variabel selanjutnya yaitu Thin Capitalization hasil nilai minimalnya sebesar -10,3144 hasil tersebut ada pada PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk tahun 2018, kemudian diperoleh nilai maksimalnya sebesar 92,5004 hasil tersebut ada pada PT. Estika Tata Tiara Tbk tahun 2020 sehingga memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan yang diteliti sebesar 1,822873 dan standar deviasi sebesar 6,9399853. Variabel selanjutnya yaitu Profitabilitas hasil nilai minimalnya sebesar -0,5825 hasil tersebut ada pada PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk tahun 2019, kemudian diperoleh nilai maksimalnya sebesar 0,6072 hasil tersebut ada pada PT. FKS Food Sejahtera TBK tahun 2019 sehingga memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan yang diteliti sebesar 0,046848 dan standar deviasi sebesar 0,1281570. Variabel selanjutnya yaitu Pertumbuhan Penjualan hasil nilai minimalnya sebesar -0,8567 hasil tersebut ada pada PT. Provident Argo Tbk tahun 2022, kemudian diperoleh nilai maksimalnya sebesar 7,3602 hasil tersebut ada pada PT. Provident Argo Tbk tahun 2021 sehingga memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan yang diteliti sebesar 0,125394 dan standar deviasi sebesar 0,6033291. Variabel selanjutnya yaitu *Environmental Tax* hasil nilai minimalnya sebesar 0,15 hasil tersebut ada pada PT. Tri Banyan Tirta TBK tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, PT. Estika Tata Tiara Tbk tahun 2020, PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk tahun 2018 dan 2019, PT. Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2018 dan 2019, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2020, PT. Siantar Top Tbk tahun 2018, 2019, 2020 dan 2022 kemudian diperoleh nilai maksimalnya sebesar 0,80 hasil tersebut ada pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk tahun 2018, 2019, 2020 dan 2022 sehingga memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan yang diteliti sebesar 0,4257 dan standar deviasi sebesar 0,16741.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian menggunakan 4 uji dipergunakan pada penelitian ini dalam asumsi klasiknya, berikut ini kesimpulannya pada hasil:

**Tabel 4.2 Kesimpulan asumsi klasik**

No	Pengujian Asumsi Klasik	Hasil
1	Normalitas	Berdistribusi Normalitas
2	Multikolonearitas	Tidak Terjadi Multikolonearitasnya
3	Heterokedastisitas	Tidak Terjadi Heterokedastisitasnya
4	Autokorelasi	Tidak Terjadi Autokorelasinya

Sumber : Statistik, diolah.

1. Normalitas

Pengujian normalitasnya dipergunakan melihat data yang sudah dikumpulkan memiliki pendugaan terdistribusi normal atau mendekati normal adalah permodelan pada regresinya yang bagus bisa layak untuk dibuat sebuah pengujian secara statistik. Pengujiannya pada normalitas ini memakai P-Plot. Hasil statistik pada lampiran 1 untuk uji normalitas menggunakan P-Plot terdistribusi normal hal ini dikarenakan titiknya tersebar sekitaran garis diagonal, sehingga menunjukkan pola distribusi yang normal.

2. Multikolinieritas

Multikolonearitas merupakan untuk melihat apakah ada keterkaitan secara linier antar variabel independennya. Pengujian ini memiliki tujuannya apakah model peregresiannya ditemukan sebuah pengkorelasiannya antar variabel independennya. Pada pendeteksian pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF serta tolerancinya. tolerancinya  $> 0,10$  ataupun VIFnya  $< 10$  tidak adanya gejala secara multikolonearitas. Sehingga permodelan pada regresinya sudah bagus dan tidak adanya keterkaitan pengkorelasiannya antar independennya. Hasil statistik pada lampiran 1 untuk uji multikolonearitas menggunakan VIF dan tolerance sehingga diperoleh hasil tolerancinya  $> 0,10$  atau VIFnya  $< 10$  maka tidak terjadi multikolonearitas.

3. Heterokedastisitas

Pengujian pada heterokedastisitas mempunyai tujuan model dalam regresinya dipenelitian ada yang tidak sama di varian atas residual satu dengan lainnya. Pengujian pada heterokedastisitas dengan melihat sebuah pola gambar pada Scatterplot, jika titik tersebut bisa ada penyebarannya diatas serta dibawah atau disekitar nol, dan tidak ada pembentukan pola bisa dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil statistik pada lampiran 1 untuk uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Titik-titiknya sudah menyebar sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi mempunyai tujuan pada model melihat ada atau tidak ada korelasi antar variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya. Hasil statistik pada lampiran 1 untuk uji autokorelasi *Durbin Watson*, diperoleh Durbin-Watsonnya 1,414 sehingga memperoleh hasil tidak terjadinya autokorelasi disebabkan nilai durbin watsonnya diantara -2 sampai 2.

#### 4.2.3 Uji Regresi Moderasi

Penelitian ini mempergunakan *moderated regresion analisis*. Analisis tersebut dipergunakan dalam melihat kondisi pada variabel pemoderasian (XM) ada hubungannya antar variabel X sebagai independennya serta pada variabel Y (dependendennya). Uji interaksi akan dijabarkannya pada persamaan nya dibawah ini :

$$\text{Persamaannya ke1: } Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$\text{Persamaannya ke2: } Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_1 M + e$$

$$\text{Persamaannya ke3: } Y = \alpha + b_1 X_2 + b_2 X_2 M + e$$

$$\text{Persamaannya ke4: } Y = \alpha + b_1 X_3 + b_3 X_3 M + e$$

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan 1:

**Tabel 4.3 Hasil Persamaan Regresi 1**

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	0,081

<i>Thin Capitalization</i>	0,109
Profitabilitas	0,250
Pertumbuhan Penjualan	-0,012

Sumber : Statistik, diolah.

Persamaan regresinya yaitu :

$$Y = 0,081 + 0,109X_1 + 0,250X_2 - 0,012 X_3$$

Koefisien regresinya pada Thin Capitalisation sebesar 0,109. Koefisiennya memiliki yang bersifat positif artinya adanya kesearahan antar Thin Capitalisation pada Penghindaran Pajaknya. Sehingga memperlihatkan kenaikan pada Thin Capitalisation bisa membuat adanya kenaikan Penghindaran Pajaknya.

Koefisien regresinya pada Profitabilitas sebesar 0,250. Koefisiennya memiliki yang bersifat positif artinya adanya kesearahan antar Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Sehingga memperlihatkan kenaikan pada Profitabilitas bisa membuat adanya kenaikan Penghindaran Pajaknya.

Koefisien regresinya pada Pertumbuhan Penjualan sebesar -0,012 Koefisiennya memiliki yang bersifat negatif artinya adanya tidak ada kesearahan antar Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. Sehingga memperlihatkan kenaikan pada Pertumbuhan Penjualan bisa membuat adanya penurunan Penghindaran Pajaknya.

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan 2:

**Tabel 4.4 Hasil Persamaan Regresi 2**

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	-0,672
<i>Thin Capitalization</i>	-0,307

<i>Thin Capitalization* Environmental Tax</i>	-1,343
---	--------

Sumber : Statistik, diolah.

Sesuai Tabel 4.5 terdapat persamaannya sebagai berikut ini:

$$Y = -0,672 - 0,307X_1 - 1,343X_1M$$

Koefisien regresinya pemoderasi *Thin Capitalization* dengan *Environmental Tax* sebesar -1,343 sehingga bisa dikatakan koefisien pada moderasi berarah negatif artinya tidak ada kesearahan antar penambahan pemoderasi terkait *environmental tax* membuat semakin bisa meminimalisir antara *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan 3:

**Tabel 4.5 Hasil Persamaan Regresi 3**

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	-0,707
Profitabilitas	3,434
Profitabilitas * <i>Environmental Tax</i>	7,632

Sumber : Statistik, diolah.

Sesuai Tabel 4.6 terdapat persamaannya sebagai berikut ini:

$$Y = -0,707 + 3,434X_2 + 7,632X_2M$$

Koefisien regresinya pemoderasi Profitabilitas dengan *Environmental Tax* sebesar 7,632 sehingga bisa dikatakan koefisien pada moderasi berarah positif artinya ada kesearahan antar penambahan moderasi terkait *environmental tax* membuat semakin adanya peningkatan antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan 4:

**Tabel 4.6 Hasil Persamaan Regresi 4**

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	-0,874
Pertumbuhan Penjualan	0,204
Pertumbuhan Penjualan* <i>Environmental Tax</i>	1,203

Sumber : Statistik, diolah.

Sesuai Tabel 4.7 terdapat persamaannya sebagai berikut ini:

$$Y = -0,874 + 0,204X_3 + 1,203X_3M$$

Koefisien regresinya pemoderasi Pertumbuhan Penjualan dengan *Environmental Tax* sebesar 1,203 sehingga bisa dikatakan koefisien pada moderasi berarah positif artinya ada kesearahan antar penambahan moderasi terkait *environmental tax* membuat semakin adanya peningkatan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap penghindaran pajak.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Pengujian parsialnya dalam melakukan uji t supaya bisa dipergunakan melihat bagaimana pengaruhnya disetiap variabel bebasnya secara parsial terhadap variabel dependennya. Pada pengujian hipotesisnya dipergunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan terkait pada uji t. cara yang dipergunakan untuk mengambil sebuah keputusannya yaitu memakai :

- a. Signifikansinya  $< 0,05$  (5%) terdapat pengaruhnya secara parsialnya pada variabel independennya (X) pada variabel dependennya (Y). Hipotesis diterima.

- b. Signifikansinya  $> 0,05$  (5%) tidak terdapat pengaruhnya secara parsialnya pada independennya (X) pada variabel dependennya (Y). Hipotesis ditolak.

**Tabel 4.7 Hasil Uji t**

Variabel Independen	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji t
Thin Capitalization	0,012	5% (0,05)	Berpengaruh
Profitabilitas	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh
Pertumbuhan Penjualan	0,732	5% (0,05)	Tidak Berpengaruh

Sumber : Statistik, diolah

#### 4.3.2 Uji Moderasi

Uji moderasi yaitu untuk melakukan pengujiannya pada interaksi antar independennya variabel terhadap dependennya variabel dengan mempergunakan variabel pemoderasinya. Terdapat cara dipergunakannya sebagai mengambil dalam keputusannya, yaitu:

- a. Signifikansinya  $< 0,05$  (5%) terdapat pengaruhnya variabel independennya pada dependennya dengan mempergunakan variabel moderatingnya.
- b. Signifikansinya  $> 0,05$  (5%) tidak terdapat pengaruhnya variabel independennya pada dependennya dengan mempergunakan variabel moderatingnya.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Moderasi**

Variabel Independen dan Moderasi	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji t
<i>Thin Capitalization*</i> <i>Environmental Tax</i>	0,018	5% (0,05)	Berpengaruh
Profitabilitas * <i>Environmental Tax</i>	0,755	5% (0,05)	Tidak Berpengaruh

Pertumbuhan Penjualan* <i>Environmental Tax</i>	0,033	5% (0,05)	Berpengaruh
---	-------	-----------	-------------

Sumber : Statistik, diolah

Setelah dilakukan pengujian statistik diperoleh kesimpulan dari hipotesis yang sudah di jelaskan akan dipaparkan pada tabel 4.10

**Tabel 4.9 Simpulan Uji Hipotesis**

Hipotesisnya	Hasil	Simpulan
1	Diterima	Berpengaruh
2	Diterima	Berpengaruh
3	Ditolak	Tidak Berpengaruh
4	Diterima	Berpengaruh
5	Ditolak	Tidak Berpengaruh
6	Diterima	Berpengaruh

Sumber : Statistik, diolah

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1 *Thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh H1 diterima. Hal ini dikarenakan strategi yang dipergunakan dalam meminimalisir beban pajaknya memakai *thin capitalization*, adanya peningkatan pada nilai utangnya semakin emmbengkak membuat bunganya juga semakin membengkak juga yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditur, sehingga membuat adanya dampak pada kecilnya laba kena pajaknya. Strategi ini dipergunakannya industri supaya dalam melakukan menghindari pajaknya dengan meningkatkan rasio utangnya pada modal, perusahaan melakukan pemanfaatannya pada utangnya supaya bisa dijadikan sevauah celah untuk sebuah *tax planning*. Sehingga bisa dibuat penekanan pada

beban pajaknya di industri tersebut disebabkan adanya pengakuan atas pembiayaan yang dilihat dari bunganya sebagai pembiayaannya di fiskal. Sehingga bisa menjadi sebuah penekanan dari sisi beban pajaknya di perusahaan dengan adanya praktiknya pada penghindaran pajak. Penelitian ini mendukung dari Afifah dan Prastiwi (2019) serta Andawiyah, et al. (2019) mempunyai hasil bahwa *Thin Capitalization* ada pengaruhnya pada penghindaran pajaknya ada perbedaan hasil dari Olivia & Dwimulyani (2019) serta Wati & Utomo (2020) mempunyai hasil bahwa *Thin Capitalization* tidak ada pengaruhnya pada penghindaran pajak.

#### **4.4.2 Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh H2 diterima. Hal ini dikarenakan Profitabilitas bisa dipergunakannya atas pengukuran bahwa perusahaan mampu supaya bisa memperoleh keuntungannya dari aktivitas kegiatan atas usahanya. Adanya peningkatan perusahaan mampu dalam memperoleh keuntungannya membuat adanya peningkatan pada pajak yang akan terbayarkan kepada pemerintah, sehingga dalam hal ini bisa cenderung perusahaan dalam melakukannya praktik penghindaran pajak. Penelitian ini mendukung dari Olivia & Dwimulyani (2019) serta Amaliyah & Nurhayati (2021) mempunyai hasil profitabilitas ada keterkaitannya pada penghindaran pajak perbedaan hasilnya juga dari Anah & Fidiana (2022) serta Prananjaya, et al. (2023) mempunyai hasil profitabilitas tidak ada kaitannya pada penghindaran pajak.

#### **4.4.3 Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh H3 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki pertumbuhannya pada penjualan semakin bagus maka perusahaan tersebut akan mendapatkan sebuah keuntungan yang besar juga, oleh sebab itu perusahaan cenderungnya adanya kenaikannya pada beban pajaknya. Dengan adanya kondisinya yang seperti ini perusahaan tidak melakukan terkait dengan sebuah penghindaran pajak hal ini disebabkan perusahaan tidak memiliki sebuah keinginannya untuk pengambilan sebuah resiko yang efeknya bisa kena denda maupun sanksi dapat membuat hilangnya kepercayaannya masyarakat

keperusahaan serta bisa terganggunya performanya diperusahaan mengalami prospek yang bagus dimasa mendatang. Penelitian ini mendukung dari Prasetyo & Primasari (2021), Sawitri, et al. (2022) serta Ashari, et al. (2020) mempunyai hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak ada hubungannya pengaruh penghindaran pajak, berbeda dengan hasil penelitian dari Prananjaya, et al. (2023), Safitri & Damayanti (2021) serta Rianda (2020) mempunyai hasil bahwa pertumbuhan penjualan ada hubungannya pengaruh penghindaran pajak.

#### **4.4.4 *Environmental Tax* Memoderasi *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil tabel 4.9, diperoleh H4 diterima. Hal ini dikarenakan pajak lingkungan adalah pajak yang dikenakan pada kegiatan bisnis yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan utama dari pajak lingkungan adalah mendorong bisnis untuk meminimalisirnya atas dampak yang buruk pada lingkungan serta terdorongnya kegunaan dalam sumber daya supaya lebih efisien. Pajak lingkungan juga dapat digunakan untuk membiayai program-program lingkungan yang dilaksanakan oleh pemerintah ([www.taxmedia.co.id](http://www.taxmedia.co.id)). Pajak lingkungan sebagai moderasi dikarenakan semakin bagusnya pajak lingkungan, membuat adanya menurunnya pula atas pembayarannya pada beban pajaknya perusahaan. Disebabkan semakin adanya penurunan pada praktik untuk menghindari pajaknya pada perusahaan. dengan adanya pajak lingkungan bisa meminimalisir terkait dengan melakukan penghindaran pajak. Sehingga dengan adanya variabel pajak lingkungan bisa sebagai moderasi antara variabel *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

Menurut Bruvoll (2009) Pajak lingkungan adalah pajak yang dikenakan pada kegiatan bisnis yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan utama dari pajak lingkungan adalah mendorong bisnis supaya bisa meminimalisir dampak negatifnya pada lingkungan serta terdorongnya dalam mempergunakan sumber daya yang lebih efisien. Sesuai dengan penelitian Sari & Tjen (2016) menyatakan bahwa semakin bagusnya kinerja lingkungannya bisa memperkuatnya adanya pengaruh dalam menghindari pajaknya. Penilaian yang dilakukannya pada kinerja lingkungannya tersebut dilakukan oleh kementerian lingkungan sebagai

pihaknya secara independen. Dengan demikian peningkatannya pada skornya di kinerja lingkungannya pada perusahaan bisa meningkatnya sebuah komitmen perusahaan dalam melakukan pembayaran pajaknya. Penelitian ini mendukung dari Afifah & Prastiwi (2019) serta Andawiyah, et al. (2019) mempunyai hasil bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

#### **4.4.5 *Environmental Tax* Tidak Memoderasi Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil tabel 4.9, diperoleh H5 ditolak. Hal ini dikarenakan adanya profitabilitas membuat perusahaan semakin mampu dalam memperoleh sebuah keuntungan yaitu berupa laba perusahaan, apabila profitabilitas di perusahaan semakin meningkat membuat adanya efisien dari perolehan kinerja perusahaan pada pihak manajemennya. Peningkatan yang dilihat dari segi keuntungannya berakibat pada kondisi kenaikan pada profitabilitasnya diperusahaan, sehingga berakibat pada keseluruhan pajaknya harus dimaksimalkan juga terkait pembayarannya. Hal ini memposisikan perusahaannya akan menghindari pajaknya supaya pajaknya yang akan dibayarkan supaya bisa menurun, sehingga dengan adanya *environmental tax* tidak mampu menjadi variabel moderasi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Fahira & Yusrawati (2023) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh kinerja lingkungannya pada profitabilitasnya disebabkan perusahaan akan melakukan upayanya supaya bisa melakukan pengelolaannya di lingkungannya supaya bisa sesuai dengan ketentuan serta syaratnya yang diberlakukan. Namun kinerja lingkungannya tersebut dalam terjaminnya atas profitabilitasnya pada perusahaan juga akan mengalami peningkatan bisa dikatakan belum cukup. Hal ini terbukti dari masyarakatnya bahwa perusahaan tidak tidak sesuai dengan hasilnya terhadap apa yang diinginkannya. Mereka ada sebuah harapan bahwa perusahaan supaya bisa mengelola lingkungannya lebih dari apa yang dipersyaratkan. Sesuai dengan penelitian dari Anah & Fidiana (2022) serta Prananjaya, et al. (2023) mempunyai hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.4.6 *Environmental Tax* Memoderasi Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil tabel 4.9, diperoleh H6 diterima. Hal ini dikarenakan pajak lingkungan adalah pajak yang dikenakan pada kegiatan bisnis yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan utama dari pajak lingkungan adalah mendorong bisnis untuk meminimalisirnya atas dampak yang buruk pada lingkungan serta terdorongnya kegunaan dalam sumber daya supaya lebih efisien. Pajak lingkungan juga dapat digunakan untuk membiayai program-program lingkungan yang dilaksanakan oleh pemerintah ([www.taxmedia.co.id](http://www.taxmedia.co.id)). Pajak lingkungan sebagai moderasi dikarenakan semakin bagusnya pajak lingkungan, membuat adanya menurunnya pula atas pembayarannya pada beban pajaknya perusahaan. Disebabkan semakin adanya penurunan pada praktik untuk menghindari pajaknya pada perusahaan. Sehingga dengan adanya variabel pajak lingkungan bisa sebagai moderasi antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.

Menurut Bruvoll (2009) Pajak lingkungan adalah pajak yang dikenakan pada kegiatan bisnis yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuan utama dari pajak lingkungan adalah mendorong bisnis supaya bisa meminimalisir dampak negatifnya pada lingkungan serta terdorongnya dalam mempergunakan sumber daya yang lebih efisien. Sesuai dengan penelitian Sari & Tjen (2016) menyatakan bahwa semakin bagusnya kinerja lingkungannya bisa memperkuatnya adanya pengaruh dalam menghindari pajaknya. Penilaian yang dilakukannya pada kinerja lingkungannya tersebut dilakukan oleh kementrian lingkungan sebagai pihaknya secara independen. Dengan demikian peningkatannya pada skornya di kinerja lingkungannya pada perusahaan bisa meningkatnya sebuah komitmen perusahaan dalam melakukan pembayaran pajaknya. Sesuai dengan hasil penelitian dari Prananjaya, et al. (2023), Safitri & Damayanti (2021) serta Rianda (2020) mempunyai hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.